

PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

THE EFFECT OF EARNINGS MANAGEMENT ON TAX AGGRESSIVENESS WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND DIVIDEND POLICY AS MODERATING VARIABLES

Oleh:

Feryansyah¹
Lilik Handajani²
Hermanto³

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Akuntansi

³Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Mataram

Email:

¹friiansyah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak dengan *good corporate governance* dan kebijakan dividen sebagai variabel pemoderasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kuantitatif dengan hubungan kausal, dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *partial least square* (PLS) dengan aplikasi smartPLS 3.0. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, GCG tidak memperlemah hubungan pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak, kebijakan dividen tidak memperkuat hubungan pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak dan karakteristik perusahaan yang diukur dengan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci : Agresivitas Pajak, Manajemen Laba, *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, Profitabilitas

Abstract: This study aims to determine the effect of earnings management on tax aggressiveness with good corporate governance and dividend policy as moderating variables. This type of research is quantitative associative research with a causal relationship, carried out at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2015-2019 period. The sampling technique used in this study was nonprobability sampling with a purposive sampling method. The data analysis technique used is partial least square (PLS) with the smartPLS 3.0 application. The results of this study prove that earnings management has a positive effect on tax aggressiveness, GCG does not weaken the relationship between the influence of earnings management on tax aggressiveness, dividend policy does not strengthen the effect of earnings management on tax aggressiveness and company characteristics as measured by profitability have a negative effect on tax aggressiveness.

Keywords : Tax Aggressiveness, Earnings Management, Good Corporate Governance, Dividend Policy, Profitability

PENDAHULUAN

Perusahaan menilai bahwa pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Apabila laba yang diperoleh tinggi maka perusahaan harus membayar pajak dengan jumlah yang tinggi (Karinda, 2018). Pajak yang mengurangi laba memotivasi perusahaan untuk melakukan tindakan agresif terhadap pajak dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat di dalam undang-undang dan peraturan perpajakan (Pohan, 2016:14).

Salah satu kasus agresivitas pajak terjadi pada anak perusahaan Astra Internasional Tbk yaitu PT. Toyota Motor Manufaktur Indonesia. Tahun 2014, perusahaan mencapai nilai ekspor pabrik mobil sekitar Rp 17 triliun yang merupakan hasil jual 1.000 mobil ke kantor Toyota Asia Pasifik di Singapura, sebelum berangkat dan dijual ke Filipina dan Thailand. Namun, Ditjen Pajak membuktikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan transaksi antar-perusahaan terafiliasi ke negara lain yang menerapkan *tax haven*. Hal ini dilakukan untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi di Indonesia. (investigasi.com).

Scott (2009:406) menyatakan bahwa salah satu motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Manajemen laba merupakan intervensi informasi laba yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud untuk menaikkan ataupun menurunkan laba perusahaan (Kapoutsou *et al.*, 2015). Suyanto dan Supramono (2012) menyatakan dengan praktik manajemen laba, manajemen akan memilih metode atau kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba atau *income decreasing* untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Perilaku ini sebagai wujud nyata adanya *self interest* manajemen yang dapat menimbulkan *agency problem* (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena itu, untuk mengurangi *agency problem* maka diperlukan *Good Corporate Governance* (GCG).

GCG merupakan praktik dengan memberikan pengawasan dan pengendalian oleh mekanisme GCG terhadap perusahaan. Praktik GCG dapat memberikan jaminan kepada para pihak yang memiliki kepentingan bahwa informasi perusahaan yang diterbitkan bebas dari manipulasi (Maysani dan Suaryana, 2019). Dengan adanya GCG maka *opportunistic* manajemen dapat dikendalikan dan informasi laporan keuangan yang disajikan menjadi dapat diandalkan.

Opportunistic manajemen juga dipengaruhi oleh kebijakan dividen, dimana manajemen bermain dalam menentukan alokasi laba perusahaan yang akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan (Robinson, 2006). Kebijakan dividen ditentukan pada saat rapat umum pemegang saham (RUPS) sehingga manajemen tidak memiliki kapasitas untuk menentukan secara langsung jumlah dividen yang akan dibagikan. Akan tetapi, manajemen secara tidak langsung masih mampu mengendalikan dividen melalui jumlah laba yang dilaporkan (Hery, 2013:5).

Achmad *et al.* (2007) menyatakan bahwa kebijakan dividen memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba agar dapat mengurangi jumlah pembagian dividen. Hal ini sejalan dengan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan mengurangi penghasilan kena pajak. Selain itu juga ada investor menyukai perusahaan yang membayarkan dividen dengan jumlah yang rendah karena alasan pajak. Sehingga, manajemen yang mengetahui perihal ini akan lebih bertindak *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan teknik *income decreasing* agar pembayaran dividen dan beban pajak perusahaan menjadi rendah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah karakteristik perusahaan diantaranya *firm size*, *leverage* dan *profitabilitas*. *Firm size* yang besar memiliki peluang lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak (Rodriguez dan Arias, 2014). Besar kecilnya *leverage* menunjukkan besar kecilnya beban bunga atas hutang perusahaan yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan (Nugraha dan Meiranto, 2015). Sedangkan, *profitabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan atas laba yang dihasilkan (Nugraha dan Meiranto, 2015). Semakin tinggi *profitabilitas* berarti laba perusahaan semakin tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk agresif terhadap pajak (Rodriguez dan Arias, 2014).

Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak dengan *good corporate governance* dan kebijakan dividen sebagai variabel pemoderasi.

Positive Accounting Theory

Menurut Scott (2009:304) *Positive Accounting Theory* sebagai suatu prediksi yang berkaitan dengan tindakan seorang manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam membuat laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan manajemen. *Positive Accounting Theory* ditinjau dari faktor *political cost hypothesis* dapat menggambarkan perilaku manajemen saat berhadapan dengan beban pajak, dimana manajemen akan cenderung bersifat agresif untuk meminimalkan beban pajak dengan salah satu cara yaitu manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986).

Agency Theory

Agency Theory menjelaskan tentang hubungan antara pemilik (*principle*) dengan manajemen (*agent*) yang terikat atas dasar kontrak kerja, dimana manajemen bekerja dan bertugas serta diberikan wewenang pengambilan keputusan oleh pemilik dalam pengelolaan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Tujuan dilakukannya kontrak agar dapat menyelaraskan kepentingan antara pemilik dan manajemen dari konflik kepentingan. Namun, manajemen memanfaatkan kesempatan pengelolaan perusahaan untuk bertindak *opportunistic* agar kepentingannya terpenuhi.

Tax Preference Theory

Tax Preference Theory menjelaskan investor lebih menyukai *capital gains* dibandingkan dengan dividen karena tarif pajak *capital gains* lebih rendah dibandingkan tarif pajak dividen (Litzenberger dan Ramaswamy, 1979). Namun, keuntungan dari *capital gains* tidak memberikan kepastian di masa mendatang, sehingga perusahaan perlu mempertahankan pembayaran dividen walaupun dalam jumlah yang rendah, karena investor juga menyukai perusahaan yang membayarkan dividen dengan jumlah yang rendah untuk alasan pajak. Sehingga, perusahaan dapat menjaga eksistensinya dihadapan investor dengan tetap melakukan pembayaran dividen.

Agresivitas Pajak

Menurut Frank *et al.* (2009) agresivitas pajak merupakan salah satu strategi manajemen yang memiliki tujuan untuk meminimalisir laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik dengan cara yang melanggar hukum atau dengan memanfaatkan celah regulasi (*loopholes*).

Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2008:6).

Good Corporate Governance (GCG)

Corporate Governance merupakan suatu sistem yang memberikan pengarahan dan pengendalian pada suatu perusahaan (Cadbury, 1996 dalam Hamdani, 2016:20). Dalam pelaksanaan GCG, manajemen harus memenuhi prinsip-prinsip GCG yang diantaranya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan (KNKG, 2006) untuk mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang lain.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan untuk menentukan seberapa besar bagian dari laba perusahaan yang dihasilkan untuk dibagikan kepada para pemegang saham dan untuk diinvestasikan kembali sebagai laba ditahan di dalam perusahaan (Robinson, 2006).

Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan suatu ciri khas yang melekat pada suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu struktur (*structure*), kinerja (*performance*) dan pasar (*market*) (Lang dan Lundolm, 1993 dalam Heryuliani, 2015). Struktur digambarkan melalui *firm size* dan *leverage*, sedangkan kinerja digambarkan melalui profitabilitas.

Penelitian Terdahulu

Frank *et al.* (2009) dan Wang dan Chen (2012) menganalisis pengaruh *tax reporting aggressiveness/tax avoidance and its relation to aggressive financial reporting/earnings management*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *tax reporting aggressiveness/tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *aggressive financial reporting/earnings management*. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Kapoutsou *et al.* (2015) serta Christiana dan Africano (2017) dimana *earnings management/agresivitas* pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap *income tax/agresivitas pajak*, kemudian Novitasari *et al.* (2017) dan Darma *et al.* (2019) juga membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak/*tax avoidance*. Sedangkan, Diatmika dan Sukartha (2019) yang meneliti tentang pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak menemukan hasil bahwa adanya pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Penelitian dari Wijaya dan Christiawan (2014) serta Kusumawardani dan Dewi (2017) tentang pengaruh pajak terhadap *earning management* telah membuktikan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap *earning management*. Putri *et al.* (2016) yang meneliti tentang *tax avoidance, earnings management, and corporate governance mechanism* membuktikan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Selain itu, *corporate governance mechanism* yang diukur dengan *the institutions ownership* memperlemah hubungan *tax avoidance* dengan *earnings management*. Tetapi, *corporate governance mechanism* yang diukur dengan *the board of commissioner* dan *the independent commissioner* tidak memoderasi secara negatif.

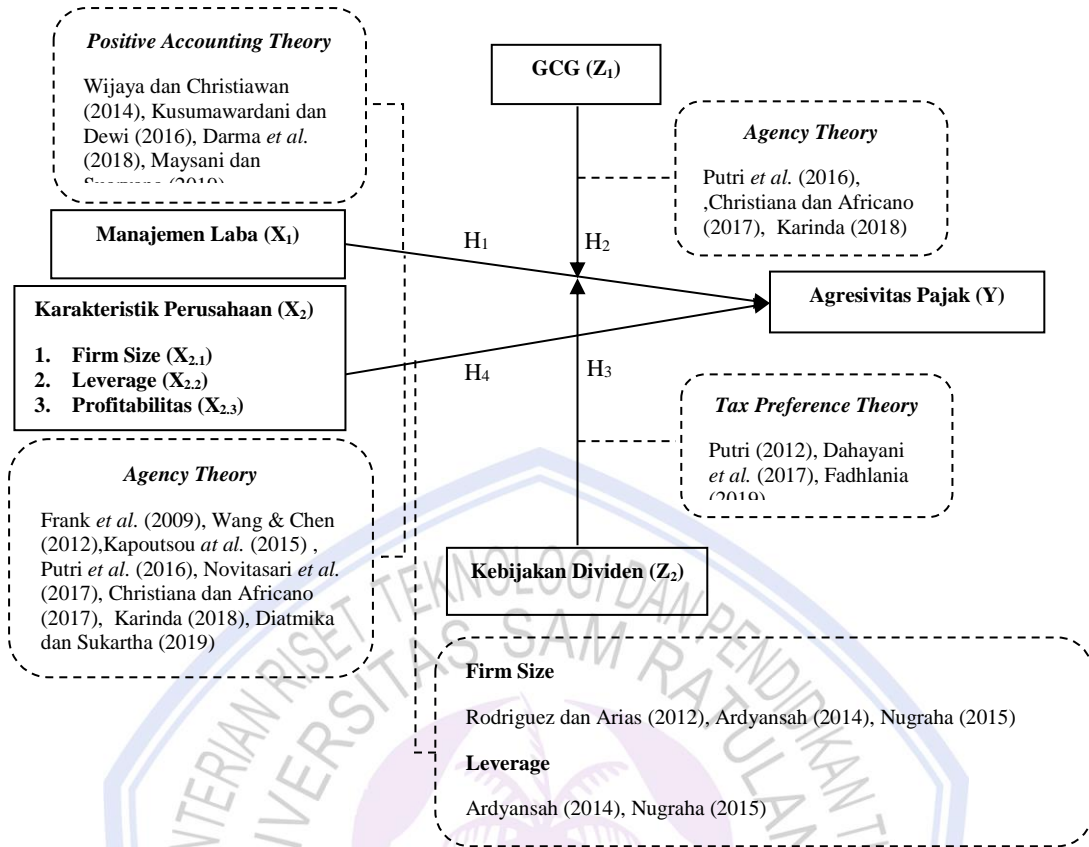
Karinda (2018) yang meneliti tentang penghindaran pajak terhadap manajemen laba yang dimoderasi *corporate governance* membuktikan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan *corporate governance* memperlemah hubungan pengaruh positif penghindaran pajak terhadap manajemen laba.

Maysani dan Suaryana (2019) yang meneliti tentang pengaruh *tax avoidance* dan mekanisme *corporate governance* pada manajemen laba membuktikan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Putri (2012) dan Dahayani *et al.* (2017) meneliti tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Fadhlania (2019) yaitu pengaruh kebijakan dividen terhadap penghindaran pajak membuktikan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptua Penelitian

Hipotesis

- H₁ : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
- H₂ : GCG dapat memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak
- H₃ : Kebijakan dividen dapat memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak
- H₄ : Karakteristik perusahaan berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif kuantitatif dengan hubungan kausalitas. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan jumlah populasi sebanyak 144 perusahaan. Perusahaan manufaktur dipilih karena pertama salah satu industry terbesar dan memiliki pangsa pasar yang cukup tinggi serta tidak termasuk jenis industry yang diatur khusus dalam peraturan perpajakan seperti industry yang lain, sehingga lebih rentan dalam melakukan agresivitas pajak (Christiana dan Africano, 2017). Kedua, perusahaan manufaktur memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dimulai dari pembelian bahan baku hingga mengolah bahan baku tersebut menjadi barang jadi (Kusumawardani dan Dewi, 2017) dimana proses produksinya pun memanfaatkan jumlah aset yang sangat besar. Atas pemanfaatan aset tersebut industry ini memiliki kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara memilih metode akuntansi guna bertindak agresif terhadap pajak (Karinda, 2018). Ketiga, beberapa perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia juga termasuk perusahaan multinasional sehingga berpeluang dilakukannya agresivitas pajak dengan memanfaatkan modus skema penghindaran pajak

seperti *transfer pricing, tax haven, thin capitalization, treaty shopping* dan *controlled foreign corporation* (Rahayu, 2010).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling* dimana penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan yaitu perusahaan yang menyajikan data-data dalam laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap yang dibutuhkan untuk variabel-variabel penelitian serta perusahaan yang laba sebelum pajaknya tidak negatif (rugi) dan tidak memiliki beban pajak tangguhan positif. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 72 perusahaan manufaktur.

Variabel Penelitian

1. Variabel independen/eksogen (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen/endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, *firm size, leverage* dan profitabilitas.
2. Variabel dependen/endogen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen/eksogen. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak.
3. Variabel pemoderasi (Z) adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah keberadaan suatu variabel. Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah GCG dan kebijakan dividen.

Partial Least Square (PLS)

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode *Partial Least Square* (PLS) dengan aplikasi smartPLS versi 3.0. PLS merupakan salah satu metode statistika *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis komponen atau varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural (Abdillah dan Jogiyanto, 2015:164). Tahapan analisis menggunakan PLS terdiri dari lima proses tahapan dimana setiap tahapan akan berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya, yaitu (1) konseptualisasi model, (2) menentukan metode analisis *algorithm*, (3) menentukan metode *resampling*, (4) menggambar diagram jalur, dan (5) evaluasi model (Ghozali dan Latan, 2015:47).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur dengan pembagian sektor sebagai berikut:

Tabel 1 Sektor Perusahaan Manufaktur

No	Sektor	Sampel	Persentase
1	Industri Dasar dan Bahan Kimia	25	34,72%
2	Aneka Industri	19	26,39%
3	Industri Barang Konsumsi	28	38,89%
Total		72	100%

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Tabel 1 diatas menunjukkan dari ketiga sektor tersebut, sampel terbanyak berasal dari sektor industri barang konsumsi dengan jumlah perusahaan sebesar 28 perusahaan atau 38,89%, kemudian 14 sektor industri dasar dan bahan kimia dengan jumlah perusahaan sebesar 25 perusahaan 34,72% dan terakhir dari sektor aneka industri dengan jumlah perusahaan sebesar 19 perusahaan atau 26,39%.

Uji Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang diperoleh melalui website www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan. Berikut hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang disajikan:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

		AGVTAX	EM	FIRM SIZE	LEV	PROFIT	GCG	KD
N	Statistik	288	288	288	288	288	288	288
Minimum	Statistik	0,012	-0,184	12,476	0,077	0,000	5,600	0,000
Maximum	Statistik	0,971	0,870	30,640	0,807	0,527	11,400	9,693
Mean	Statistik	0,277	0,009	23,278	0,411	0,080	8,049	0,440
Std. Deviation	Statistik	0,124	0,084	5,484	0,179	0,081	0,988	0,799

Sumber: Hasil Olah Data dengan SmartPLS 3.0

Agresivitas pajak diukur dengan *effective tax rate* memiliki nilai rata-rata 0,277 dan standar deviasi 0,124 dengan data minimum 0,012 yang dimiliki oleh PT. Kabelindo Murni Tbk di tahun 2017 dan data maksimum 0,971 dimiliki oleh PT. Buana Artha Anugerah Tbk di tahun 2018.

Manajemen Laba diukur dengan *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model* memiliki nilai rata-rata 0,009 dan standar deviasi 0,084 dengan data minimum -0,184 dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk di tahun 2019 dan data maksimum 0,870 dimiliki oleh PT. Waskita Beton Precast Tbk di tahun 2016.

Firm size diukur dengan logaritma natural total aset memiliki nilai rata-rata 23,278 dan standar deviasi 5,484 dengan data minimum 12,476 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk di tahun 2016 dan data maksimum 30,640 dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk di tahun 2019.

Leverage diukur dengan *debt to asset ratio* memiliki nilai rata-rata 0,411 dan standar deviasi 0,179 dengan data minimum 0,077 dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk di tahun 2016 dan data maksimum 0,807 dimiliki oleh PT. Indal Aluminium Industry Tbk di tahun 2016.

Profitabilitas diukur dengan *return on asset ratio* memiliki nilai rata-rata 0,080 dan standar deviasi 0,081 dengan data minimum 0,000 dimiliki oleh PT. Buana Artha Anugerah Tbk di tahun 2018 dan data maksimum 0,527 dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk di tahun 2017.

Good Corporate Governance (GCG) diukur dengan cara memberikan skoring dari masing-masing elemen GCG yang kemudian dikalikan dengan pembobotan yang telah ditetapkan, merujuk pada penelitian Wahidahwati (2012). GCG memiliki nilai rata-rata 8,049 dan standar deviasi 0,988 dengan data minimum 5,600 dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2016 dan data maksimum 11,400 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk di tahun 2016 dan 2017.

Kebijakan dividen diukur dengan *dividend payout ratio* memiliki nilai rata-rata 0,440 dan standar deviasi 0,799 dengan data minimum 0,000 dimiliki oleh beberapa perusahaan yang berturut-turut selama 4 tahun pengamatan yaitu PT. Kedawung Setia Industrial Tbk, PT. Suparma Tbk, PT. Indo Rama Synthetics Tbk, PT. Sat Nusapersada Tbk, PT. Buana Artha Anugerah Tbk, PT. Nusantara Inti Corpora Tbk, PT. Akasha Wira International Tbk, dan PT. Sekar Bumi Tbk. Data maksimum 9,693 dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk di tahun 2019 selama tahun pengamatan.

Uji Partial Least Square (PLS)

Pada penelitian ini variabel laten menggunakan satu indikator untuk variabel manajemen laba, agresivitas pajak, GCG dan kebijakan dividen, sedangkan karakteristik perusahaan menggunakan tiga indikator yaitu *firm size*, *leverage*, dan profitabilitas dalam menilai variabel laten. Indikator pada penelitian ini bersifat formatif sehingga dapat mendefinisikan atau menjelaskan karakteristik variabel laten tersebut secara langsung.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

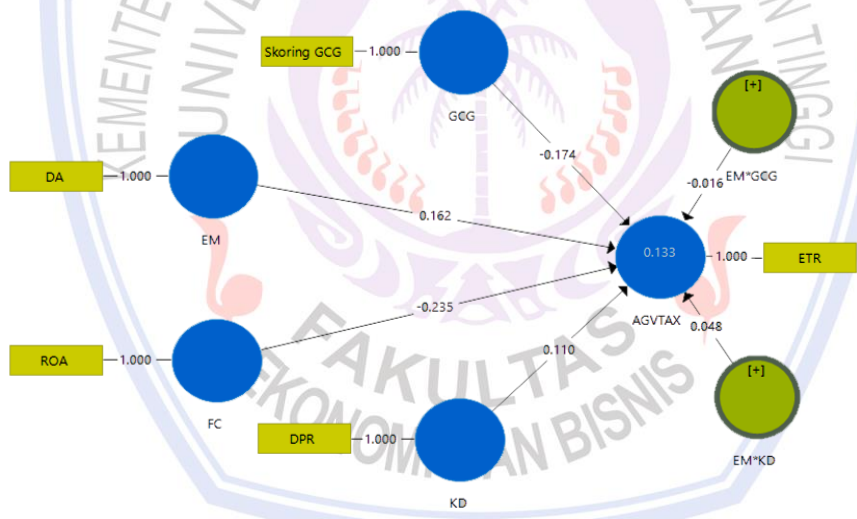
Convergent Validity

Uji *Convergent validity* dapat dilihat dari nilai *loading factor* yang dihasilkan untuk tiap indikator konstruk. Nilai *loading factor* yang dihasilkan harus diatas 0,7 artinya bahwa indikator tersebut dikatakan signifikan sebagai indikator yang mengukur konstruk. Berikut hasil tahapan *first order confirmatory factor analysis* untuk dihasilkan *convergent validity* sebagai langkah awal dalam menilai validitas indikator pembentuk konstruk laten :



Gambar 2 Hasil PLS Algorithm

Gambar diatas menunjukkan nilai *loading factor* untuk indikator manajemen laba, agresivitas pajak, GCG dan kebijakan dividen bernilai 1,000, nilai ini lebih besar dari 0,7 artinya indikator tersebut dikatakan signifikan sebagai indikator yang mengukur konstruk. Sedangkan indikator karakteristik perusahaan hanya satu yang memiliki nilai diatas 0,7 yaitu profitabilitas, sehingga indikator *leverage* dan *firm size* harus didroping dalam model. Hasil pengujian setelah dilakukan dropping yaitu:



Gambar 3 Hasil Rekalkulasi PLS Algorithm

Berdasarkan gambar hasil rekalkulasi PLS *algorithm* diatas dapat dilihat bahwa semua indikator sudah signifikan dan dikatakan baik karena memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0,7 yaitu 1,000.

Collinearity Statistics

Uji *Collinearity statistics* digunakan untuk menilai tingkat kolinearitas yang terjadi antar indikator formatif dari variabel laten. Berikut adalah hasil uji *collinearity statistics* pada penelitian ini:

Tabel 3 Outer VIF Values

Indikator	VIF
DA	1,000
DPR	1,000
ETR	1,000
ROA	1,000
Skoring GCG	1,000

Sumber: Hasil Olah Data dengan SmartPLS 3.0

Nilai VIF dari table 3 diatas, masing-masing indikator pengukur variabel laten bernilai 1,000. Nilai VIF tersebut lebih rendah dari nilai 5 yakni standar yang direkomendasikan dalam Hair *et al* (2013). Hasil uji *collinearity statistics* ini membuktikan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas antar indikator formatif.

Outer Weight

Pengujian *outer weight* bertujuan untuk melihat kontribusi setiap indikator terhadap konstruk. Berikut adalah hasil pengujian *outer weight* pada penelitian ini:

Tabel 4 Outer Weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
DA <- EM	1,000	1,000	0,000		
DPR <- KD	1,000	1,000	0,000		
ETR <- AGVTAX	1,000	1,000	0,000		
ROA -> FC	1,000	1,000	0,000		
Skoring GCG <- GCG	1,000	1,000	0,000		

Sumber : Hasil Olah Data dengan SmartPLS 3.0

Tabel 4 diatas menunjukkan nilai *t*-statistik dan *p value* tidak menunjukkan adanya angka dari tiap indikator terhadap konstraknya karena tiap konstruk hanya memiliki satu indikator. Nilai *outer weight* yang tidak signifikan bukan berarti menunjukkan bahwa kualitas *outer model* tersebut adalah lemah. Namun, hal yang perlu dipertimbangkan dari indikator formatif suatu konstruk adalah nilai *outer loading*. Apabila nilai *outer weight* tidak signifikan tetapi nilai *outer loading* yang dihasilkan tinggi (diatas 0,50), maka indikator tersebut dapat dipertahankan (Hair *et al.*, 2013). Berikut adalah hasil *outer loading* pada penelitian ini :

Tabel 5 Outer Loading

	AGVTAX	EM	FC	GCG	KD
DA		1,000			
DPR					1,000
ETR	1,000				
ROA			1,000		
Skoring GCG				1,000	

Sumber: Hasil Olah Data dengan SmartPLS 3.0

Tabel 5 diatas menunjukkan nilai *outer loading* indikator konstruk adalah 1,000 lebih tinggi dari 0,50. Artinya indikator dari tiap konstruk layak untuk dipertahankan.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

R-Square (R²)

Uji *R-square* atau R² digunakan untuk melihat kemampuan variabel eksogen dalam menerangkan variabel endogen. Berikut adalah hasil pengujian R²:

Tabel 6 R-square (R²)

Konstruk	R-Square
AGVTAX	0,133

Sumber: Hasil Olah Data dengan SmartPLS 3.0

Tabel 6 diatas menunjukkan nilai *R-square* 0,133 atau 13,3%. Artinya pengaruh manajemen laba, GCG, kebijakan dividen dan profitabilitas dapat menerangkan agresivitas pajak dengan GCG dan kebijakan dividen sebagai pemoderasi sebesar 13,3%. Sisanya sebesar 86,7% yang artinya agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model yang dibangun pada penelitian ini.

Effect size (f Square)

Pengujian ini dilakukan pada model struktural untuk mengukur tingkat kebaikan dari model yang dibangun pada penelitian ini. Nilai *f Square* yang diklasifikasikan menurut Ghozali dan Latan (2015:83) meliputi 0,02 (kecil); 0,15 (menengah) dan 0,35 (besar). Adapun nilai *effect size* sebagai berikut:

Tabel 7 Effect size (f Square)

Hubungan Variabel	Nilai <i>f Square</i>	Kebaikan Model
EM -> AGVTAX	0,029	Kecil
EM*GCG -> AGVTAX	0,000	Kecil
EM*KD -> AGVTAX	0,006	Kecil
FC-> AGVTAX	0,062	Kecil
GCG -> AGVTAX	0,034	Kecil
KD -> AGVTAX	0,009	Kecil

Sumber : Hasil Olah Data dengan SmartPLS 3.0

Tabel 7 diatas menunjukkan nilai *effect size* pada semua hubungan antar variabel laten dalam menilai kebaikan model dikategorikan kecil karena nilai *effect size* berada diantara 0,02 dan 0,15.

Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur keterdukungan hipotesis. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada nilai koefisien, nilai *t-statistic* dan nilai signifikansi dari hasil *path (estimate for path coefficients)*. Berikut hasil pengujian hipotesis:

Tabel 8 Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
EM -> AGVTAX	0,162	0,182	0,066	2,437	0,008
EM*GCG -> AGVTAX	-0,016	-0,015	0,087	0,181	0,428
EM*KD -> AGVTAX	0,048	0,054	0,095	0,511	0,305
FC -> AGVTAX	-0,235	-0,240	0,032	7,347	0,000

Sumber : Hasil Olah Data dengan SmartPLS 3.0

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa hubungan manajemen laba terhadap agresivitas pajak memiliki nilai *t-statistic* 2,437 > 1,64 dan *p value* 0,008 < 0,05. Artinya terdapat hubungan signifikan antara manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Sedangkan nilai koefisien 0,162 menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu **H₁ Diterima**. Hubungan interaksi antara manajemen laba dengan GCG terhadap agresivitas pajak dimana GCG berperan untuk memperlemah hubungan antara manajemen laba terhadap agresivitas pajak menunjukkan nilai *t-statistic* 0,181 < 1,69 dan *p value* 0,428 > 0,05. Artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara interaksi antara manajemen laba dengan GCG terhadap agresivitas pajak. Sedangkan nilai koefisien -0,016 menunjukkan bahwa GCG memperlemah hubungan antara manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil tersebut maka **H₂ Ditolak**. Sedangkan, hubungan interaksi antara manajemen laba dengan kebijakan dividen terhadap agresivitas pajak dimana kebijakan dividen berperan untuk memperkuat hubungan antara manajemen laba terhadap agresivitas pajak menunjukkan nilai *t-statistic* 0,511 < 1,69 dan *p value* 0,305 > 0,05. Artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara interaksi manajemen laba dengan kebijakan dividen terhadap agresivitas pajak. Sedangkan nilai koefisien 0,048 menunjukkan bahwa kebijakan dividen memperkuat hubungan antara manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil tersebut maka **H₃ Ditolak**. Terakhir, hubungan karakteristik perusahaan yang dicerminkan dari profitabilitas terhadap agresivitas pajak menunjukkan nilai *t-statistic* 7,347 > 1,69 dan *p value* 0,000 < 0,05. Artinya terdapat hubungan signifikan antara karakteristik perusahaan yaitu profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Sedangkan nilai koefisien

-0,235 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil tersebut maka **H₄ Diterima**.

Evaluasi Efek Moderasi

Tabel 9 Total Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
EM*GCG -> AGVTAX	-0,016	-0,015	0,087	0,181	0,428
EM*KD -> AGVTAX	0,048	0,054	0,095	0,511	0,305
GCG -> AGVTAX	-0,174	-0,178	0,050	3,452	0,000
KD -> AGVTAX	0,110	0,121	0,087	1,269	0,103

Sumber : Hasil Olah Data dengan SmartPLS 3.0

Tabel 9 menunjukkan nilai *t-statistic* hubungan GCG dengan agresivitas pajak 3,452 > 1,69 dan *p value* 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh yang terjadi adalah signifikan. Nilai *t-statistic* hubungan kebijakan dividen dengan agresivitas pajak 1,269 < 1,69 dan *p value* 0,103 > 0,05 artinya bahwa pengaruh yang terjadi adalah tidak signifikan. Nilai *t-statistic* hubungan interaksi antara manajemen laba dan GCG dengan agresivitas pajak 0,181 < 1,69 dan *p value* 0,428 > 0,05 artinya pengaruh yang terjadi adalah tidak signifikan. Terakhir, nilai *t-statistic* hubungan interaksi antara manajemen laba dan kebijakan dividen dengan agresivitas pajak 0,511 < 1,69 dan *p value* 0,305 > 0,05 artinya pengaruh yang terjadi adalah tidak signifikan. Berdasarkan hal tersebut dan jenis variabel moderasi maka dapat disimpulkan tipe moderasi yang terjadi adalah (1) Moderasi sebagai *intervening, exogen, antecedent* atau *predictor*, hal ini dapat dilihat dari hubungan GCG dengan agresivitas pajak adalah signifikan sedangkan hubungan interaksi manajemen laba dan GCG dengan agresivitas pajak adalah tidak signifikan. (2) Moderasi potensial (*homologizer*), hal ini dapat dilihat dari hubungan kebijakan dividen dengan agresivitas pajak serta hubungan interaksi manajemen laba dan kebijakan dividen dengan agresivitas pajak adalah sama-sama tidak signifikan.

Pembahasan

Hipotesis pertama yang menyatakan manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dapat diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin agresif manajemen atas laporan keuangan yakni manajemen laba dengan teknik *income decreasing* maka semakin mengindikasikan bahwa manajemen sedang bertindak agresif terhadap beban pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari hasil penelitian sebelumnya yaitu Frank *et al.*, (2009); Wang dan Chen (2012); Wijaya dan Christiawan (2014); Kapoutsou *et al.*, (2015); Kusumawardani dan Dewi (2017); Putri *et al.*, (2016); Novitasari *et al.*, (2017); Christiana dan Africano (2017); Darma *et al.*, (2019); Karinda (2018) dan Maysani & Suaryana (2019). Sesuai *agency theory* bahwa konflik agensi yang terjadi antara pemilik dan manajemen disebabkan adanya *conflict of interest*. Hal ini terjadi karena berdasarkan asumsi *agency theory* bahwa manusia selalu memiliki sifat untuk mementingkan dirinya sendiri (*self interest*) dan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi antara pemilik dan manajemen (Eisenhard dalam Karinda, 2018). *Self interest* yang dimiliki oleh manusia menyebabkan kecenderungan manajemen untuk bertindak *opportunistic* dalam pengelolaan perusahaan. Sesuai *positive accounting theory* bahwa salah satu tindakan *opportunistic* seorang manajer adalah memilih metode atau kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan nilai laba dan beban pajak perusahaan sehingga memberikan keuntungan pribadi manajemen.

Hipotesis kedua yang menyatakan GCG dapat memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak tidak dapat diterima, dengan kata lain ditolak. Sedangkan GCG diklasifikasikan pada jenis moderasi sebagai tipe *predictor moderating*. Hal ini menunjukkan bahwa GCG tidak berhasil untuk memoderasi kuat/lemah pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini belum berhasil mendukung hasil penelitian Karinda (2018) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak dan manajemen laba dalam perusahaan dapat diminimalkan melalui suatu mekanisme *good corporate governance* yang dapat menyelaraskan kepentingan berbagai pihak. Implementasi penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* yang baik dapat berkontribusi dalam peningkatan kinerja perusahaan. Semakin baik *corporate governance* maka semakin dapat menekan terjadinya manajemen laba karena ingin menghindari beban pajak, sebaliknya semakin lemah *corporate governance* maka dapat mengindikasikan tingginya praktik manajemen laba karena alasan penghindaran pajak.

Jika dilihat dari GCG sendiri ternyata memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak dimana hasil dari penelitian ini mendukung beberapa hasil temuan penelitian sebelumnya yaitu Putri *et al.*, (2016); Novitasari *et al.*, (2017); Christiana dan Africano (2017) dan Darma *et al.*, (2019) Tulung dan Ramdani (2015) dimana inti dari hasil temuan penelitiannya adalah mekanisme GCG yang berfungsi untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan-tindakan pihak *opportunistic* seperti manajemen laba dan agresivitas pajak tidak berjalan secara efektif. Akibat lainnya prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, independensi, kesetaraan dan kewajaran belum terpenuhi dalam menjalankan mekanisme GCG.

Hipotesis ketiga yang menyatakan kebijakan dividen dapat memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak tidak dapat diterima, dengan kata lain ditolak. Sedangkan kebijakan dividen diklasifikasikan pada jenis moderasi sebagai tipe *potencial moderating*. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen belum berhasil untuk memoderasi dalam hal ini memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini belum berhasil mendukung hasil dari penelitian sebelumnya yaitu Putri (2012); Dahayani *et al.*, (2017) dan Fadhlania (2019) dimana kebijakan dividen menjadi strategi manajer untuk melakukan agresivitas laporan keuangan dalam hal ini manajemen laba. Sesuai *residual theory of cash dividend* dimana manajemen kurang suka membagikan dividen dan lebih suka menginvestasikan sebagai laba ditahan, kecuali manajemen tahu bahwa dana tersebut tidak memberikan *net present value* (NPV) yang positif pada tambahan investasi. Alasan yang lain berdasarkan teori adalah *tax preference theory* dimana investor lebih menyukai *capital gains* daripada dividen yang dibagikan karena pajak yang dikenakan pada *capital gains* lebih rendah dibandingkan pajak atas dividen yang dibagikan. Akan tetapi, keuntungan *capital gains* tidak memberikan kepastian di masa yang akan datang, sehingga perusahaan perlu mempertahankan pembayaran dividen walaupun dalam jumlah yang rendah, karena investor juga menyukai perusahaan yang membayarkan dividen dengan jumlah yang rendah untuk alasan pajak. Oleh karena itu, perusahaan tetap bisa menjaga eksistensinya dihadapan investor dengan tetap melakukan pembayaran dividen. Sebaliknya variabel kebijakan dividen sendiri ternyata memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya walaupun manajemen memiliki tujuan untuk menghindari pajak, tetapi keputusan pembayaran dividen dapat dilakukan atau tidak dilakukan. Sesuai *bird in the hand theory*, manajemen yang ingin tetap membayarkan dividen kepada investor memiliki alasan bahwa investor lebih menyukai dan merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen dibandingkan *capital gains*, karena dividen merupakan bagian keuntungan yang pasti untuk didapatkan saat ini. Selain itu, hal ini menjadi *signaling* berupa *good news* bagi investor sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan, manajemen yang tidak ingin membagikan dividen dapat melakukan strategi agar dividen dibayarkan dengan jumlah yang rendah atau bahkan tidak dibayarkan. Hal ini sesuai dengan *residual theory of cash dividend* dan *tax preference theory*.

Hipotesis keempat yang menyatakan karakteristik perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dapat diterima. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan karakteristik perusahaan yang tercermin dari profitabilitas diduga akan bertindak agresif terhadap beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin agresif perusahaan untuk menghindari beban pajak yang dapat dilihat dari rendahnya nilai *effective tax rate* perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Ardyansah (2014) dan Nugraha dan Meiranto (2015) yang mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai sumber daya (aset) yang besar diindikasikan mampu menghasilkan laba yang tinggi di masa mendatang. *Profit* menjadi indikator dalam menentukan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Adanya kebebasan yang dimiliki oleh manajemen dalam menentukan kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan memberikan kesempatan manajemen untuk mempengaruhi nilai laba perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Rodriguez dan Arias (2014) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar cenderung dianggap berhasil dalam pengelolaan manajemennya dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilik perusahaan sehingga harus siap dengan pajak yang harus dibayarkan sesuai dengan kewajibannya. Hasil penelitian ini juga mendukung *agency theory*, dimana adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen serta informasi yang lebih dikuasai oleh manajemen dibandingkan pemilik dapat memunculkan ketidakseimbangan informasi sehingga memberikan peluang untuk manajemen sebagai pengelola perusahaan untuk melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi diri pribadinya manajemen. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar diprediksi mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga manajemen akan berusaha untuk menjaga keuntungan tersebut agar tidak berkurang dengan melakukan rekayasa hasil kinerja perusahaan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya:

1. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin manajemen bertindak agresif terhadap laporan keuangan yakni manajemen laba dengan teknik *income decreasing* maka diindikasikan bahwa manajemen bertindak agresif terhadap beban pajak guna menghindari pembayaran pajak yang tinggi.
2. GCG tidak memperlemah hubungan pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG yang berfungsi untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan-tindakan pihak *opportunistic* seperti manajemen laba dan agresivitas pajak tidak berjalan secara efektif. Akibat lainnya prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, independensi, kesetaraan dan kewajiban belum terpenuhi dalam menjalankan mekanisme GCG.
3. Kebijakan dividen tidak memperkuat hubungan pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diputuskan oleh manajemen tidak mempengaruhi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba dan agresivitas pajak. Apabila manajemen ingin membagikan dividen maka perilaku manajemen didasarkan pada *the bird in the hand theory*, sedangkan apabila manajemen tidak ingin membagikan dividen maka perilaku manajemen didasarkan pada *residual dividend theory* dan *tax preference theory* dengan pertimbangan beban pajak.
4. Karakteristik perusahaan yang dicerminkan melalui profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dikatakan mampu mengelola sumber daya (asset) yang dimiliki untuk memperoleh *profit* dimasa mendatang. Semakin besar *profit* maka perusahaan akan semakin agresif untuk menghindari pajak yang dilihat dari rendahnya nilai *effective tax rate* perusahaan.

Saran

Saran dari keterbatasan penelitian ini adalah :

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba, *good corporate governance* (GCG), kebijakan dividen dan profitabilitas hanya mampu menjelaskan variabel agresivitas pajak sebesar 13,3%. Sisanya sebesar 86,7% yang artinya agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model yang dibangun pada penelitian ini. Saran untuk peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain seperti pertama, intensitas modal karena variabel ini sering dikaitkan dengan aktiva tetap yang memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi. Kedua, resiko perusahaan karena perusahaan yang semakin besar memiliki tingkat risiko yang tinggi sehingga akan berusaha untuk selalu menjaga citra perusahaan dengan cara mentaati peraturan yang berlaku. ketiga, *corporate social responsibility* (CSR) karena perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dianggap peduli terhadap sosial dan lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi. Perusahaan akan beranggapan bahwa pajak yang dibayarkan ke Negara akan dimaksimalkan untuk kesejahteraan rakyat yang diaplikasikan dalam bentuk sarana dan prasarana.

Kedua, pengukuran dari variabel agresivitas pajak hanya menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR) untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba akuntansi dengan laba fiskal (Frank *et al.*, 2009, Tulung *et al.*, 2018). Ada banyak dari pengukuran agresivitas pajak yang lain, tiga diantaranya adalah *cash effective tax rate* (CETR), *normal book tax difference* (BTD) dan *abnormal BTD*. Saran untuk peneliti berikutnya dapat menggunakan proksi agresivitas pajak yang telah disebutkan tersebut terutama *abnormal BTD* untuk melihat aktivitas *opportunistic* manajemen.

Ketiga, berdasarkan hasil output penelitian diketahui bahwa GCG belum berhasil sebagai pemoderasi, tetapi hubungan GCG terhadap agresivitas pajak memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya GCG dikategorikan dalam tipe moderasi sebagai *intervening*, *exogen*, *antecedent* atau *predictor*, dalam hal ini sebagai *predictor*. Saran untuk peneliti berikutnya menjadikan GCG sebagai *intervening*.

Keempat, penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian dari perusahaan manufaktur dengan periode selama 4 tahun sehingga belum dapat menggambarkan perilaku manajemen laba secara jangka panjang. Saran untuk peneliti berikutnya agar menambahkan rentang pengamatan menjadi diatas 4 tahun sehingga dapat menggambarkan aktivitas manajemen laba perusahaan. Selain itu, menggunakan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti sektor jasa, sektor agri, sektor pertambangan ataupun infrastruktur dikarenakan hasil dari penelitian bisa berbeda akibat dari perbedaan jenis operasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Jogiyanto. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Achmad, K., Subekti, I., & Atmini, S. (2007). Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *TEMA*, Vol. 8(No. 1), 37–55.
- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3(No. 2), 371–379.
- Christiana, & Africano, F. (2017). Peran Corporate Governance sebagai Pemoderasi atas Pengaruh Agresivitas Pelaporan Keuangan terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi STIE Multi Data Palembang*, 1–20.
- Dahayani, N. K. S., Budiarta, I. K., & Suardikha, I. M. S. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen Pada Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 6(No. 4), 1395–1424.
- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance dan Risiko Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, Vol. 5(No. 2), 137–164.
- Diatmika, M. D., & Sukartha, I. M. (2019). Pengaruh Manajemen Laba pada Agresivitas Pajak dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 26(No. 1), 591–621.
- Fadhlania, P. R. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Corporate Governance, Perataan Laba, Kebijakan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Investasi terhadap Penghindaran Pajak*.
- Frank, M., Lynch, L., & Rego, R. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, Vol. 84(No. 2), 467–496.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris* (Edisi 2). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hair, J. . G. T. ., Hult, C. . R., & Sartetd, M. (2013). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Los Angeles: SAGE Publication Inc.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance : Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hery. (2013). *Rahasia Pembagian Dividen dan Tata Kelola Perusahaan* (Cetakan I). Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Heryuliani, N. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, Vol. 7(No. 4), 30–45.
- Investigasi. (2016). Prahara Pajak Raja Otomotif. Retrieved April 18, 2020, from 2016 website: <https://investigasi.tempo.co/toyota/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Financial Economics*, Vol. 3, 305–360.
- Kapoutsou, E., Tzovas, C., & Chalevas, C. (2015). Earnings Management and Income Tax Evidence

- Karinda, W. D. (2018). Pengaruh Penghindaran Pajak yang Dimoderasi Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Artikel Akuntansi*, Vol. 6(No. 3), 1–18.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Kusumawardani, N. F., & Dewi, R. R. (2017). Motivasi Bonus, Pajak dan Utang dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, Vol. 16(No. 1), 79–90.
- Litzenberger, R. H., & Ramaswamy, K. (1979). *The Effect of Personal Taxes and Dividends on Capital Asset Prices : Theory and Empirical Evidence*. (No. 460), 1–53.
- Maysani, N. P., & Suaryana, I. G. N. A. (2019a). Pengaruh Tax Avoidance dan Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 28(No. 3), 1886–1903.
- Maysani, N. P., & Suaryana, I. G. N. A. (2019b). Pengaruh Tax Avoidance dan Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1886–1903.
- Novitasari, S., Ratnawati, V., & Silfi, A. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, Vol. 4(No. 1), 1901–1914.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 4(No. 4), 564–577.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Asri Media.
- Putri, A., Rohman, A., & Chariri, A. (2016). Tax Avoidance, Earnings Management and Corporate Governance Mechanism (An Evidence from Indonesia). *International Journal of Economic Research*, Vol. 13(No. 4), 1931–1943.
- Putri, I. G. A. M. A. D. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 17(No. 2), 157–171.
- Rahayu, N. (2010). Evaluasi Regulasi atas Praktik Penghindaran Pajak Penanaman Modal Asing. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, ol. 7(No. 1), 61–78.
- Robinson, J. (2006). Corporate Finance in Developing Countries : An Analysis of Dividend Policy among Publicly Listed Firms in Jamaica. *Savings and Development*, Vol. 30(No. 2).
- Rodriguez, E. F., & Arias, A. M. (2014). Do Business Characteristics Determine An Effective Tax Rate? *Chinese Economy*, Vol. 45(No. 6), 60–83.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory International* (5th ed.). Canada: Prentice-Hall, Inc.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167–177.

- Saerang, D. P. E., Tulung, J. E., & Ogi, I. W. J. (2018). The influence of executives' characteristics on bank performance: The case of emerging market. *Journal of Governance & Regulation*, 7(4), 13-18.
- Tulung, J. E., Saerang, I. S., & Pandia, S. (2018). The influence of corporate governance on the intellectual capital disclosure: a study on Indonesian private banks. *Banks and Bank Systems*, 13(4), 61-72.
- Tulung, J. E., & Ramdani, D. (2018). Independence, size and performance of the board: An emerging market research. *Corporate Ownership & Control*, 15(2-1), 201-208.
- Tulung, J.E. (2017). Resource Availability and Firm's International Strategy as Key Determinants of Entry Mode Choice. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 15(1), 160-168.
- Tulung, J. E., & Ramdani, D. (2015). The Influence of Top Management Team Characteristics on BPD Performance. *International Research Journal of Business Studies*, 8(3), 155-166.
- Wahidahwati, W. (2012). The Influence of Financial Policies on Earnings Management, Moderated By Good Corporate Governance. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, Vol. 16(No. 4), 507-521.
- Wang, S., & Chen, S. (2012). The Motivation for Tax Avoidance in Earnings Management. *Scientific Research*, 447-450.
- Watts, R. L., & Zimmerman, L. J. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Wijaya, V. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage dan Pajak terhadap Earning Management pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 4(No. 1), 1-9.